

KASUS PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA KOTA SURABAYA TAHUN 1980-1990**ARRUM WULAN EKASIWI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
arrumwulan46@gmail.com

Agus Suprijono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba adalah suatu permasalahan sosial yang banyak terjadi di Indonesia dan telah ada sejak zaman kolonial hingga modern. Penyalahgunaan narkoba tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa dan menyebar ke seluruh penjuru kota besar salah satunya adalah Kota Surabaya. Selain itu, Kota Surabaya merupakan sentra dari adanya perkembangan zaman yang terus-menerus akan mengalami perubahan besar. Seperti halnya dengan perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba. Wilayah ini telah menjadi sasaran utama bagi pengedar narkoba untuk menyebarkan aksinya dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Sasaran utama yang banyak tertangkap ialah para remaja berusia 14 tahun hingga 20 tahun umumnya karena pengaruh dari ajakan teman di sekitar lingkungan. Pada awal tahun 1980 hingga akhir tahun 1990, pemerintah Kota Surabaya dengan tegas mengeluarkan aturan untuk segera menangani kasus penyalahgunaan narkoba yang telah tersebar diseluruh wilayah tersebut.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1.) Bagaimana latar belakang kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Kota Surabaya tahun 1980-1990; 2.) Bagaimana perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Surabaya tahun 1980-1990?; 3.) Bagaimana upaya pemerintah menangani kasus penyalahgunaan narkoba terhadap remaja Surabaya tahun 1980-1990?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder, kritik yaitu tahap untuk memilih sumber-sumber yang telah ditemukan, interpretasi yaitu tahap melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan berbagai sumber baik primer maupun sekunder, historiografi yaitu tahap penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan dengan penulisan sejarah yang benar.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang serta perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Kota Surabaya tahun 1980-1990. Penelitian ini juga menjelaskan tentang upaya pemerintah dalam menangani kasus penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja Kota Surabaya.

Hasil penelitian berupa perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba yang semakin menunjukkan angka peningkatan secara drastis setiap tahun. Kasus narkoba telah menjadi persoalan tingkat nasional, sehingga pemerintah dengan tegas segera mengambil tindakan atas kasus tersebut. Berbagai macam upaya serta tindakan yang sudah dilakukan oleh pihak pemerintah, dan masyarakat. Adapun macam-macam upaya yang dilakukan pemerintah yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif serta refresif. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan agar jumlah pemakaian narkoba pada kasus penyalahgunaan narkoba dapat berkurang dan tidak terjadi peningkatan yang lebih drastis dari tahun 1980 sampai tahun 1990.

Kata Kunci : Perkembangan, Remaja, Kasus Narkoba, Upaya.

Abstract

Drug abuse is a social problem that is common in Indonesia and has existed since colonial times to modern. Drug abuse growing and developing in Java and spread all over the big city one of which is the city of Surabaya. In addition, the city of Surabaya is the center of their development period that constantly will undergo major changes. As with the development of drug abuse cases. The region has become a major target for drug dealers to distribute its action in the case of drug abuse. The main targets are adolescents caught a lot of 14-year-old to 20 years is generally due to the influence of the invitation of friends around the neighborhood. At the beginning of 1980 until the end of 1990, the city government issued rules Surabaya firmly to promptly handle cases of drug abuse that has spread throughout the region.

The problems in this study, namely, 1.) What is the background of cases of drug abuse among adolescents Surabaya 1980-1990; 2.) How about the case of drug abuse among adolescents Surabaya 1980-1990 ?; 3.) How is the government's efforts to handle cases of drug abuse against teenagers Surabaya 1980-1990 ?. This study uses historical research includes the step heuristic namely the collection of primary sources and secondary, criticism that stage to select the sources that have been found, the interpretation of which stage of analyzing the facts found by various sources, both primary and secondary, historiography, namely stage presentation of the results of the research report in writing with an accurate history.

The purpose of this research is to know and describe the background and development of cases of drug abuse among adolescents Surabaya 1980-1990. The study also describes the government's efforts in dealing with cases of drug abuse among teenagers Surabaya.

Results of the research is the development of drug penyalahgunaan cases continued to show increased rates drastically every year. Drug cases has been the issue of national level, so that the government firmly immediately take action on the case. Various efforts as well as the action taken by the government, and society. As for the various efforts made by the government that is promotive, preventive, curative, and rehabilitative and repressive. Given these efforts, it is expected that the amount of drug use in the case of drug abuse can be reduced and not increased more dramatically from 1980 to 1990.

Keywords : Development, Youth, Drug Cases, Effort.

PENDAHULUAN

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang mengalami semua peralihan, dan menimbulkan gerah gelisah. Masa remaja merupakan sebuah masa yang membuat anak-anak usia remaja dapat menentukan identitas dan arah, tetapi masa tersebut akan semakin sulit dikarenakan adanya kontradiksi-kontradiksi di dalam masyarakat. Remaja dapat dikatakan sebagai fase transisi dalam rentang kehidupan manusia. Mereka dituntut untuk dapat bersikap tidak seperti anak-anak, namun perlu mendapatkan contoh untuk dapat beradaptasi dengan perubahannya. Menurut para ahli rentang usia remaja berlangsung dari usia 14-20 tahun, pada rentang periode ini terdapat beberapa indikator perbedaan yang signifikan.¹

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan masalah bagi remaja apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara benar, bahkan dapat menimbulkan bermacam tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Kenakalan remaja dalam studi masalah dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena membahayakan tegaknya sistem sosial. Kenakalan

yang dilakukan remaja sangat beragam, seperti penyalahgunaan narkoba.

Tulisan ini menfokuskan kajian penelitian pada kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja ditandai adanya kelompok muda bernama "punk jalanan" yang muncul sekitar tahun 1970-an di Inggris. Terbentuknya kelompok punk didasari atas rasa bergejolak pemberontakan terhadap segala aturan di masyarakat. Kumpulan kelompok tersebut berasal dari kelas masyarakat marginal yang umumnya sering mengalami permasalahan sosial maupun ekonomi. Sehingga kondisi ini yang membuat para remaja melakukan hal baru dengan gaya hidup berbeda pada masyarakat umumnya.

Batasan Masalah

Aspek temporal dalam tulisan ini dibatasi sampai akhir tahun 1990, karena awal tahun 1980 hingga akhir tahun 1990 jenis narkoba yang masih digunakan cenderung mudah didapat dan tergolong ringan. Jenis narkoba yang sering dipakai adalah ganja, karena para remaja masih dapat menemukan ganja di dalam kelompok. Permasalahan kenakalan remaja tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat sehingga kasus penyalahgunaan jenis ganja inilah merupakan permasalahan terbesar yang terjadi selama satu decade.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Surabaya tahun 1980-1990?
2. Bagaimana perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Surabaya tahun 1980-1990?

¹ M. Dawam Rahardjo, dkk. 1971. *Majalah Prisma 1971-1985*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo. Hlm.61

3. Bagaimana upaya pemerintah menangani kasus penyalahgunaan narkoba terhadap remaja Surabaya tahun 1980-1990?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Surabaya.
3. Untuk menjelaskan upaya pemerintah menangani kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Surabaya.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain:

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan menambah khasanah historiografi Indonesia. Selain itu dapat menambah wawasan dan memberikan pengetahuan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan juga memperkaya kajian sejarah terutama mengenai Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Surabaya tahun 1980-1990.

Selain itu dapat bermanfaat untuk melengkapi referensi perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, terutama di perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah. Hal ini berfungsi sebagai bahan informasi bagi seluruh civitas akademik, khususnya mahasiswa sejarah.

Penelitian ini juga dapat menjadi bacaan dan bahan kajian sehingga dapat menambah informasi serta pengetahuan tentang **Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Surabaya Tahun 1980-1990**.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kasus penyalahgunaan narkoba terhadap remaja bukan menjadi suatu masalah baru. Seperti penelitian yang telah ditemukan berdasarkan Laporan Penelitian oleh Iga Puri Darmasanti dengan judul *Persepsi Remaja Terhadap Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa dan aset negara yang akan menjadi penentu nasib bangsa, mudah melakukan hal negatif sehubungan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hawari dalam tugas akhir tersebut, bahwa pada umumnya penyalahgunaan narkoba pertama kali dilakukan usia 13-17 tahun, dan sebagian besar penyalahgunaan serta ketergantungan narkoba berusia 13-25 tahun hampir sebanyak 97%. Sehingga penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun semakin meningkat.²

² Iga Puri Darmasanti. 2003. *Persepsi Remaja Terhadap Bahaya Narkoba*. (Online). Laporan Penelitian Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Jakarta:UniversitasIndonesia. (www.digilib.ui.ac.id/re

Jurnal Ilmiah oleh Zakiyah Umaroh Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dengan judul *Kenakalan Remaja*. Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan bahwa maraknya narkoba di kalangan remaja telah merusak mental serta berpengaruh pada pendidikan di kalangan pelajar. Banyaknya remaja yang hanya ingin “mencoba” tetapi lama-kelamaan menjadi ketagihan dan sulit untuk dihentikan. Alasan mereka memakai narkoba adalah dikarenakan kurang mendapat kasih sayang orang tua, perselisihan di dalam keluarga, bahkan ajakan yang kuat dari dalam kelompoknya. Berdasarkan data BNN, kasus pemakaian narkoba oleh pelaku tingkat pendidikan SMP hingga tahun 2007 berjumlah 12.305. data tersebut sangat mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba khususnya di kalangan usia muda semakin meningkat penyebaran virus HIV/AIDS.³

Tesis yang ditulis oleh H M Rukiman Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro Semarang dengan judul *Penyalahgunaan Psikotropika di Kalangan Remaja Dan Penanggulangannya Di Jawa Tengah*. Dalam hasil penulisan tesis tersebut bahwa pengaruh globalisasi terhadap suatu bangsa baik langsung maupun tidak langsung telah banyak menimbulkan perubahan-perubahan pada sector kehidupan masyarakat. perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada kemampuan IPTEK dan pendapatan ekonomi saja, tetapi juga pada perilaku menyimpang dalam masyarakat. Perilaku menyimpang banyak terjadi di kalangan generasi muda khususnya pelajar, dan perilaku menyimpang tersebut salah satunya adalah penyalahgunaan psikotropika.

Penyalahgunaan psikotropika merupakan permasalahan nasional dan internasional, karena berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Tampak bahwa Indonesia sebagai negara transit lalu lintas penyelundupan psikotropika Internasional dan peredarannya secara gelap mendapat dukungan dari para pecandunya yang jumlahnya tidak kecil, sebagian besar adalah anak-anak remaja. penyalahgunaan psikotropika terjadi secara merata di semua lapisan masyarakat, dari kalangan atas hingga anak jalanan terutama di kalangan remaja, pelajar, dan mahasiswa.⁴

sult.csv?query=121661&metode=similar&lokasi=...
Diunduh pada tanggal 9 September 2015.

³ Zakiyah Umaroh. 2013. *Kenakalan Remaja*. (Online) Jurnal Ilmiah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan. Semarang: UniversitasNegeriSemarang. (<http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/2013/12/kenakalan-remaja.html>.)
Diunduh pada tanggal 9 September 2015). Hlm 6

⁴ HM Rukiman. 2005. *Penyalahgunaan Psikotropika di Kalangan Remaja dan Penanggulangannya di Jawa Tengah*. (Online) Semarang: Program Magister Ilmu Hukum Universitas Diponegoro.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁵ Tahapan pertama adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni, *heureskein-to find* yang berarti menemukan. Jadi Heuristik adalah proses mencari, dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. penulis akan mengumpulkan sumber terkait hal yang diteliti berdasarkan sumber primer dan sekunder.⁶

Tahap awal ini penulis mengumpulkan sumber primer berupa sejarah lisan melalui wawancara (*interview*). Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilaksanakan dengan sistem terbuka sehingga pertanyaan yang belum dicantumkan dapat langsung ditanyakan.⁷ Wawancara dengan Mas Ahmad, seorang mantan pemakai narkoba yang telah lama memakai obat-obatan jenis ganja selama 17 tahun ketika berusia remaja. Sumber primer lainnya juga diperoleh dari Perpustakaan Medayu Agung berupa majalah harian Surabaya Post, Suara Merdeka, dan Jawa Pos tahun 1980-1990.

Kemudian didukung dengan sumber sekunder yang diperoleh di Perpustakaan Negeri Surabaya, Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Daerah Surabaya dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya berupa buku karangan Sofyan Willis berjudul Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free sex, dan Pemecahannya, Subagyo Partodiharjo dalam bukunya yang berjudul Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya, A.Kadarmanta yang berjudul Mencegah Narkoba Di Sekolah. Dengan menggunakan sumber sekunder dapat diperoleh tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah mendapat data-data tersebut tahap selanjutnya yang dilaksanakan adalah kritik. Tahap kritik dilakukan untuk memperoleh fakta akurat dan isinya dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat dua macam kritik yang dilakukan, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui otentitas dari sumber yang didapat melalui bentuk fisik maupun sumber penulisan data. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh agar sesuai dengan keterkaitan pada penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahapan ini penulis melanjutkan dengan merangkai peristiwa sejarah yang berlaku, kemudian direkonstruksi secara imajinatif. Hal tersebut dikarenakan penulisan sejarah tidak dapat lepas dari unsur imajinatif penulis

dalam merekonstruksi ulang peristiwa yang terjadi di masa lalu, namun tidak keluar dari konteks keilmuan sejarah dan tetap didasarkan pada sumber-sumber serta fakta sejarah yang telah didapat.

Tahapan terakhir adalah historiografi. Tahap ini merupakan hasil rangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya kemudian disajikan sejarah kronologis sebagai rekonstruksi peristiwa sejarah. Judul yang akan digunakan adalah **Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Surabaya Tahun 1980-1990**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan pertumbuhan Surabaya menuju kota modern dimulai sejak berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa pemerintah kolonial Belanda dilaksanakan politik pintu terbuka yang membuat sejumlah investasi masuk ke Hindia Belanda. Hal tersebut berdampak kepada perkembangan kota di Hindia Belanda, terutama Pulau Jawa yang berupaya menjadi lebih modern seperti negara-negara Eropa, sehingga masa tersebut dikenal sebagai periode kota kolonial "keras". Kota Surabaya adalah salah satu kota di Jawa yang mengalami fase tersebut.

Perkembangan wilayah Surabaya semakin pesat dengan ditandai dibangunnya beberapa fasilitas penting di Kota Surabaya seperti Pelabuhan, jalan, rel kereta api, Trem, Pelabuhan Tanjung Perak, Rumah Sakit, dan gedung-gedung pemerintahan yang dijadikan sebagai strategi dari politik eksploitasi sumber daya alam dan manusia oleh pihak Hindia Belanda. Wilayah Surabaya mengalami perkembangan yang meningkat dan mulai bergerak dari Kota tradisional menjadi Kota yang modern. Dalam wilayahnya kemudian Surabaya terbagi menjadi 2 Wilayah Besar (*Hoofd-Distrik atau Distrik Besar*) yakni *Distrik Kota dan Distrik Jabakota*⁸.

Pada awal abad ke-20 wilayah Surabaya berubah menjadi sebagai tempat pengumpulan hasil bumi dari daerah pedalaman seperti kopi, tembakau, gula, dan karet untuk diekspor. Surabaya dikenal sebagai kota pelabuhan dan industri yang berkembang pesat membuat pemerintahan kolonial mengubah tata ruang kota. Pada tahun 1912 pembangunan pelabuhan dibuat secara modern yaitu Tanjung Perak yang menggantikan Pelabuhan Kali Mas, dan dalam waktu singkat keberadaan Pelabuhan Tanjung Perak telah melebihi keberadaan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta.

Untuk menuju perkembangan Kota Surabaya menjadi modern perlu adanya suatu struktur sarana dan prasarana penunjang sebagai acuan awal dari modernisasi sebuah kota. Sesuai dengan dasar hukum yang disepakati dari

(<http://eprints.undip.ac.id/14589/>) Diunduh pada tanggal 11 September 2011. Hlm. 10

⁵ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm.10-11

⁶ *ibid*

⁷ Roni Haninjito Soemitro. 1999. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm.57

⁸ Purnawan Basundoro. *Dua kota tiga zaman : Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm 5.

⁹ Rintoko, dkk, *Seri Sejarah Soerabaja: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm.98

instelling *Ordonnantie Staatblad No.149/1906* bahwa dibentuknya *Gemeente* Surabaya yang merupakan hasil pelimpahan kekuasaan dalam suatu pemerintahan telah diresmikan Kota Surabaya sebagai wilayah otonom dan memberikan eksistensi kepada wilayah sekitarnya yang mengalami tingkat kemajuan serta perkembangannya mulai dijadikan salah satu Kota besar di Hindia Belanda.

GAYA HIDUP REMAJA KOTA SURABAYA TAHUN 1980-1990

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan, penuh tekanan dan sangat mudah untuk di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Remaja merasa sudah saatnya untuk mencari identitas baru. Dalam hal ini remaja dapat dibedakan atas empat bagian yaitu; 1) masa pra-remaja (10-12 tahun), 2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan 4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolesens*, menurut Monks, Knoers dan Haditono.¹⁰ Setelah remaja terlepas dari masa anak-anak yang penuh dengan keceriaan sudah selayaknya untuk mencari identitas diri sebenarnya. Pada masa ini, mereka akan menggunakan segala cara untuk dapat memenuhi upayanya dalam membentuk status baru. Dengan adanya status keremajaan di usianya, para remaja akan berusaha mencari sosok panutan baru untuk dapat ditiru dengan harapan agar dianggap sama dengan tokoh idolanya. Seperti awal kemunculan kelompok *punk* di tahun 1970-an yang masuk ke Indonesia dan mulai berkembang hingga ke seluruh kota besar salah satunya adalah Surabaya yaitu awal tahun 1980.

Kemunculan kelompok *punk* membawa pengaruh terhadap remaja saat itu dengan mengikuti gaya berpakaian, mulai dari penampilan rambut yang dibentuk Mohawk, aksesoris yang dipakai, sepatu ala *Both*, serta pernak-pernik lainnya. Segala pernak-pernik yang dikenakan mulai dari atas kepala hingga alas kaki menjadi sangat penting bagi remaja, karena semua itu akan berkaitan dengan penciptaan status baru sebagai seorang "ABG". Dari status baru inilah kemudian yang menciptakan eksistensi dirinya sebagai seorang remaja yang tangguh, terkenal, merasa paling hebat diantara remaja-remaja lain, dan paling *trendy*. Sehingga kelompok *punk* berhasil menciptakan identitas baru bagi remaja perkotaan yang mampu menarik perhatian bagi remaja kota pada tahun itu. Fenomena menarik dapat terjadi dimanapun tempat remaja berkumpul. Penciptaan trend identitas sosial tidak hanya difokuskan pada pakaian tetapi mewabah pada cara gaya hidup kelompok *punk*.

Di Kota Surabaya banyak para remaja yang mengikuti gaya hidup seperti remaja *punk*, namun remaja *punk* di Surabaya lebih identik dengan kelompok jalanan. Permasalahan ini kemudian muncul sebagai fenomena yang terjadi pada jiwa remaja dalam membentuk identitas yang sesungguhnya. Kelompok *punk* jalanan terbentuk

dari kumpulan anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengapresiasi bakat dan kemampuan yang dimilikinya, selain itu mereka termasuk kumpulan dari remaja yang tidak mendapat perhatian dari orangtua beserta lingkungan tempat tinggal.

Kelompok ini merupakan kumpulan dari remaja yang tidak dapat menemukan identitas dalam dirinya, sering mendapat perlakuan kurang memuaskan dari pihak keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan teman sebaya. Sehingga hal tersebut membuat mereka untuk mencari jalan keluar dengan caranya sendiri. Seperti yang terjadi pada remaja Kota Surabaya, banyak diantara mereka yang merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua serta tidak diterima keberadaan mereka di lingkungan teman sebaya. Hal ini membuat sebagian dari kaum anak muda remaja mengikuti gaya hidup yang pada saat itu banyak munculnya kelompok *punk* jalanan. Sebagian dari kelompok *punk* jalanan ini akan terbawa pengaruh oleh anggota dari kelompok tersebut. Pengaruh yang dibawa biasanya berdampak negatif sehingga sedikit dari mereka yang dapat memberikan pengaruh positif.

Gaya hidup yang diterapkan oleh kelompok *punk* jalanan di Surabaya adalah sering melakukan penyalahgunaan narkoba secara berkelompok. Hal ini sudah pernah terjadi ketika melihat dan mengikuti gaya hidup dari para tokoh yang diikutinya. Hampir seluruh kelompok *punk* selalu identik dengan penyalahgunaan narkoba, maka gaya hidup penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kota-kota besar seperti Surabaya menjadi suatu pencapaian identitas diri yang menurutnya dapat membuat remaja-remaja ini diterima di dalam anggota kelompoknya. Menurut Michael Sobel, gaya hidup didefinisikan sebagai seorang yang khas dikenali sebagai modus hidup. Gaya hidup yang terjadi pada kasus penyalahgunaan narkoba di dalam kelompok *punk* jalanan merupakan suatu perilaku konsumen karena dalam kelompok akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh panutannya, sehingga apabila panutan yang diikutinya sering melakukan penyalahgunaan narkoba maka hal itu termasuk pada perilaku konsumen negatif. Dalam pandangan Baudrillard, konsumsi merupakan sebuah tindakan, sedangkan konsumerisme merupakan sebuah cara hidup.¹¹

Anna Freud berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa dimana terjadi suatu proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan berhubungan dengan perkembangan sistem psikoseksual dan terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.¹² Pada perkembangan sosial masa remaja, lebih banyak melibatkan kelompok teman sebaya daripada orangtua. Pada masa kanak-kanak remaja lebih sering melakukan

¹⁰ Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Gramedia Pustaka. Hlm.190

¹¹ Ritzer, G. 2009. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm. 387

¹² Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hlm.76

kegiatan di luar rumah seperti kegiatan berkumpul,2. sekolah, atau kegiatan lainnya.

KRISIS IDENTITAS DIRI

1. Pengertian Identitas Diri

Identitas diri merupakan komponen yang membentuk konsep tentang diri pada seseorang. Menurut Teori Erikson dikenal sebagai "*ego psychology*" lebih menekankan pada konsep bahwa "diri" diatur oleh ego bawah sadar serta pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya di sekitar individu. Ego bawah sadar inilah akan menyiapkan beberapa cara dan aturan untuk menjaga kesatuan berbagai aspek kepribadian dengan memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yaitu mendapatkan makna hidup. Pengertian identitas diri menurut Erikson terbagi dalam beberapa bagian yaitu: a.) identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua. b.) identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan. c.) identitas diri sebagai "gaya hidupku sendiri" yang berkembang dalam tahap-tahap sebelumnya dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial diwujudkan. d.) identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui serta disempurnakan setelah masa remaja. e.) identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan dalam batin dalam ruang dan waktu. f.) identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan terhadap orang lain.

Dari beberapa keterangan mengenai identitas maka dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan suatu persatuan yang terbentuk dari azas-azas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Identitas diri merupakan sesuatu hal yang dapat mengenai dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan. Identifikasi diri muncul ketika seorang remaja memilih dan menilai orang yang dapat memberikan loyalitasnya. Seorang remaja yang sedang mencari identitasnya adalah para remaja yang ingin menentukan siapakah dan apa yang mereka inginkan pada masa mendatang. Istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman di masa sebelumnya, kenyataan yang terjadi dan aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka maksud identitas diri kelompok *punk* jalanan adalah perkembangan pemahaman diri dari anggota komunitas yang membuat individu tersebut sadar akan adanya suatu kemiripan orang lain yang akan memberikan arah, tujuan, dan makna pada hidup anggota komunitas tersebut. Dalam hal ini identitas yang ditunjukkan oleh remaja menyalahgunakan narkoba yaitu ingin menjadi seseorang yang mendapatkan suatu pengakuan dari masyarakat maupun kelompok teman sebaya.

Pembentukan Identitas Diri

Setiap manusia pasti akan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial karena tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal pikiran dari kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkumpul dengan sesama merupakan kebutuhan dasar (naluri) manusia itu sendiri. Kehidupan manusia berhubungan erat bila terjadi suatu proses interaksi dengan melibatkan dua orang atau lebih. Interaksi manusia di dalam hubungan masyarakat akan menjadi lebih kompleks daripada hanya interaksi antar dua pribadi. Pada saat itulah manusia akan berusaha untuk mulai mencari jati diri melalui kebersamaan dengan orang lain sekaligus membentuk identitas diri.

Dengan mengenal jati diri dan memperkuat identitas diri di tengah masyarakat, mampu mempermudah manusia untuk tergabung dalam sebuah komunitas atau kelompok. Karena dalam komunitas atau kelompok inilah setiap individu secara perlahan akan membuka diri untuk berinteraksi dengan anggota baru. Ketika telah menjadi anggota baru dalam kelompok tersebut, maka ia akan berupaya dalam usahanya untuk pembentukan pribadi diri. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang diri, membuat lebih mudah dalam membentuk identitas diri yang akan membedakan diri dari orang lain. Dalam suatu kelompok ini, maka secara langsung akan terjalin sebuah hubungan komunikasi kelompok yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku anggota yang tergabung di dalamnya.

Di Indonesia banyak kelompok-kelompok muncul sebagai cerminan diri. Mulai dari kelompok berdasarkan agama, suku, budaya, hobi bahkan sampai pada kelompok berdasarkan gaya hidup dan *fashion style*. Salah satu kelompok yang sudah ada sejak akhir tahun 1970 hingga awal 1980-an adalah kelompok *punk* jalanan di Kota Surabaya. Kelompok *punk* jalanan adalah sekumpulan para remaja yang tinggal di kota-kota besar dan menghabiskan banyak waktu di jalanan. Kelompok tersebut ingin terlihat sama dalam satu pandangan bergaya dan mengikuti segala kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh atau panutan idolanya. Kelompok *punk* jalanan berupaya untuk menampilkan jati diri mereka sebagai remaja kota yang mengikuti trend berbusana ala musisi *punk*, dan mengikuti kebiasaan tokoh tersebut dengan menyalahgunakan narkoba. Kelompok *punk* selalu melihat apa yang dilakukan oleh tokohnya, mereka juga melihat bagaimana cara untuk menggunakan narkoba sebagai identitas dari kelompok tersebut. Sehingga kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok *punk* dalam menyalahgunakan narkoba merupakan suatu tradisi yang tidak bisa lepas.

Kelompok *punk* jalanan telah memberikan pengaruh buruk terhadap remaja usia 14 tahun dengan gaya hidup yang ditunjukkan oleh mereka. Banyak remaja bergabung dalam kelompok *punk* jalanan dengan memiliki alasan yang sama dengan anggota kelompok tersebut. Pada tahun 1980-an rata-rata remaja sudah banyak mengikuti gaya hidup *punk* jalanan, karena mereka ingin menunjukkan bakat dalam diri, ingin terlihat tampil sebagai kelompok yang ditakuti oleh masyarakat, dan

remaja-remaja tersebut merasa bangga apabila sudah mencoba melakukan hal baru seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini dibuktikan dengan adanya remaja pada tahun itu yang mulai mengenal ganja, dan ganja merupakan suatu barang menarik untuk dikonsumsi. Sehingga pada tahun 1980 remaja yang berada di kota besar seperti Surabaya telah mengenal barang ganja tersebut sebagai bentuk dari pembentukan identitas diri. Anggota dari kelompok *punk* jalanan sangat banyak apabila mereka sudah turun ke jalanan, karena mereka adalah kelompok remaja *punk* berasal dari keluarga tidak harmonis dan tidak diterimanya di masyarakat, maka kondisi ini dengan cepat mampu membentuk suatu kelompok yang memberikan dampak negatif bagi remaja lainnya.

Pandangan masyarakat tentang kelompok *punk* sudah sangat buruk, karena dianggap meresahkan serta mengganggu kenyamanan. Kelompok ini dinilai telah melanggar aturan, tidak mampu mengikuti seluruh aturan-aturan yang berlaku. Namun bagi kelompok *punk* jalanan, mereka hanya ingin menunjukkan serta menuangkan keinginannya agar keberadaan mereka yang menggunakan aksesoris serta pernak-pernik mencolok dapat diterima dengan baik di masyarakat. Tetapi karena hal tersebut ditolak oleh masyarakat, akhirnya membuat remaja dari kelompok ini kecewa sehingga membentuk suatu kelompok jalanan yang memiliki aturan sendiri, bebas melakukan hal apa saja, dan bertindak tidak sesuai dengan peraturan yang ada, munculnya masalah ini menimbulkan dampak buruk bagi remaja tersebut. Dampak yang ditimbulkan adalah melakukan penyalahgunaan narkoba.

3. Status Identitas Diri

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia paling unik dan penuh dinamika. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja telah mengalami transisi posisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam perubahan yang terjadi akan menjadi sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Remaja yang telah mengalami perubahan tersebut akan melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak, tetapi mereka belum dapat dikatakan sebagai individu yang dewasa. Dengan berbagai keunikan yang dimiliki oleh remaja dalam dimensi kehidupan, mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya pada orang lain dan melepaskan ketergantungan terhadap orang lain termasuk orang tua. Kondisi tersebut perlahan akan membuat pembentukan identitas diri pada seorang remaja yang merupakan masalah paling penting.

Menurut Erikson bahwa remaja merupakan salah satu tahapan tentang hidup manusia yang sangat penting untuk proses pembentukan identitas. Tahap inilah yang membuat remaja harus menghadapi tugas utama untuk mencari dan menegaskan eksistensi dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting, serta meyakinkan diri sendiri dan orang lain bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas

perkembangan secara efektif dalam mempersiapkan diri menjelang masa dewasanya.¹³ Status identitas terbentuk dari kombinasi secara interaksi antara eksplorasi dan komitmen, sehingga tingkat kekuatan dan keluasan masing-masing akan mampu menentukan status identitas yang dicapai oleh seseorang termasuk remaja. Dalam status identitas diri, perubahan yang terjadi akan terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perjalanan dan dinamika sesuai pada kehidupan yang dialami. Dalam hal ini peristiwa pada kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja telah membuktikan bahwa keadaan remaja berusia belasan tahun akan berusaha untuk terus mencari identitas diri yang sebenarnya. Remaja Kota Surabaya yang tergabung dalam komunitas kelompok *punk* jalanan akan berupaya untuk dapat mengikuti segala rutinitas serta aktivitas kegiatan di dalam kelompok tersebut. Sehingga peristiwa yang terjadi pada kelompok *punk* jalanan sering menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat dan orang tua.

Status identitas akan perlahan mulai terbentuk pada diri seorang remaja yang bergabung dalam kelompok *punk* jalanan, karena mereka akan terus bereksplorasi terhadap dunia baru serta mencoba barang-barang narkoba yang disalahgunakan oleh mereka. Keadaan tersebut akan terus berkelanjutan apabila tidak adanya suatu pantauan dari lingkungan dalam yaitu keluarga, dan status identitas sebagai anggota kelompok *punk* jalanan yang melekat pada diri remaja akan menunjukkan bahwasannya diri mereka termasuk kategori orang dewasa yang tidak memerlukan pantauan lebih jauh.

LATAR BELAKANG PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA

Suatu negara pasti memiliki permasalahan, seperti permasalahan yang belakangan ini marak terjadi di Indonesia diantaranya permasalahan bencana alam, kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Salah satu permasalahan yang menjadi sorotan dan membahayakan bagi suatu bangsa adalah permasalahan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa perkembangan fenomena yang ada pada saat ini. Seperti perkembangan teknologi, seiring dengan perkembangannya kejahatan yang telah menjadi internasional semakin canggih dan terorganisir kemudian bisnis narkoba menghasilkan banyak keuntungan besar. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2013 perputaran uang setiap harinya mencapai milyaran rupiah. Sedangkan sisi

¹³ Purwadi. 2004. *Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. "Journal Online: Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.1 No.1 Januari 2004:43-52". Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

<http://jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/article/view/752>. Diunduh pada tanggal 20 November 2015.

politik, bisnis narkoba sengaja dikembangkan oleh suatu kelompok atau Negara yang mempunyai tujuan tertentu untuk menghancurkan suatu generasi bangsa.

Data dari UNDOC yaitu organisasi dunia yang peduli dengan masalah narkoba dan kriminal menyatakan bahwa 315 juta orang usia produktif atau berusia 14-65 tahun yang menjadi pengguna narkoba. Sedangkan di Indonesia menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) 2013 ada 200 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat narkoba. Jumlah penyalahgunaan narkoba mencapai 2,2% atau sekitar 4,2 juta orang pada tahun 2013. Mereka terdiri dari pengguna coba pakai, teratur pakai, dan pecandu. Indonesia sebagai negara yang besar dan memiliki garis pantai terpanjang di Asia Tenggara serta menjadi sasaran para sindikat narkoba internasional untuk menjual barang haram tersebut di Indonesia.

Selain itu jumlah penduduk yang sangat besar serta sebagai negara konsumen dan sekarang berkembang menjadi negara produsen narkoba dengan ditemukannya pabrik ekstasi di Banten, sabu-sabu di Bogor, ekstasi di Surabaya dan sabu-sabu di Jepara. Upaya pemberantasan narkoba terus dilakukan oleh pihak BNN dan Polri agar pengedaran narkoba dapat segera diberantas. Sehingga langkah yang paling efektif adalah dengan melakukan kerjasama antar negara baik melalui kepolisian atau bantuan dari PBB agar sindikat narkoba internasional dapat dimusnahkan. Pemerintah Indonesia harus dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui penyuluhan tentang bahaya narkoba, sehingga pengetahuan mereka akan bahaya narkoba semakin tinggi. Dengan hal tersebut pemberantasan sindikat narkoba dalam negeri dapat dimusnahkan dan generasi penerus bangsa dapat hidup sehat terhindar dari bahaya narkoba.

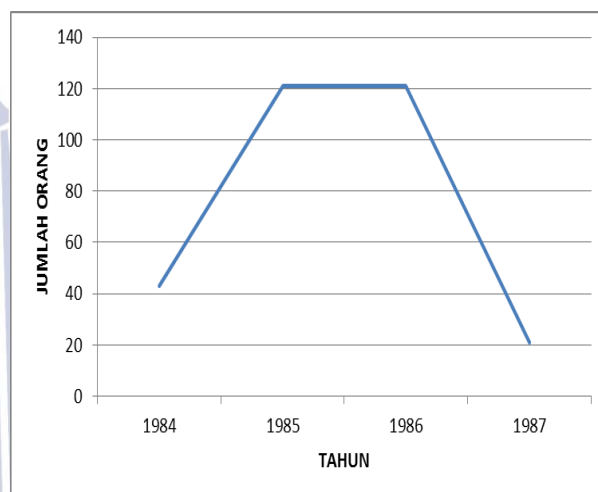
Sejarah opium telah menjelaskan bahwa pada masa kolonial Belanda hingga masa orde baru masyarakat Jawa sebagian besar telah terbiasa mengkonsumsi candu hingga ke seluruh lapisan masyarakat paling bawah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan opium pada masa lalu akan terus terjadi hingga di era orde baru tahun 1980-an. Penggunaan opium terus berkembang seiring berjalannya waktu dan jaman. Opium pada masa lalu juga telah banyak digunakan oleh para masyarakat yang masih berusia muda dan rata-rata penggunaannya adalah laki-laki. Sama dengan penggunaan opium di tahun 1980-an, jumlah pemakai lebih banyak adalah laki-laki. Pada tahun 1980 jenis opium atau candu yang sering digunakan adalah ganja. Namun pada umumnya opium dan ganja memiliki fungsi dan kegunaan yang sama, yaitu dapat digunakan dan bermanfaat di bidang ilmu kesehatan.

Pada tahun 1980 Indonesia mulai mengenal jenis-jenis narkoba. Tidak hanya satu jenis melainkan ada beberapa jenis narkoba yang digunakan dalam bidang kedokteran. Diantaranya adalah ganja, heroin, morfin, dan masih banyak lagi.

Napza merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif. Istilah ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kota bahkan bagi masyarakat pedalaman sekalipun. Indonesia tidak terlepas dari permasalahan sosial penyalahgunaan narkoba, bahkan

masalah tersebut telah mencapai pada tahap yang sangat memprihatinkan. Masalah penyalahgunaan ini sudah mencapai pada tingkat kecanduan yang telah menjadi permasalahan dengan mencari solusi bersama-sama dari tingkat pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi terkait lainnya, masyarakat, keluarga hingga pada individu masing-masing.¹⁴

Tidak hanya orang dewasa saja yang dapat menjual, membeli, bahkan mengedarkan narkoba kepada anggota jaringannya kali ini seorang pelajar SMP kelas 3 di Surabaya diperiksa di Pengadilan Negeri Surabaya dan mengaku telah menjual ganja sebanyak 36 amplop.



Penjualan yang dilakukan terjadi pada tanggal 14 Januari untuk yang ketiga kalinya. Pada waktu diperiksa ia mengeluh merasakan sakit, oleh sebab itu kesaksian dari Mj baru didengarkan oleh Kopda Pol. Soetikno beserta kakak kandung dari Mj. Abdoel Wahab. Sampai pada tahun 1984 kasus penyalahgunaan narkoba masih beredar di berbagai wilayah Surabaya, dan kasus ini pun merupakan kasus terbesar sepanjang awal 1980 sampai 1990-an.

Seperti kasus yang terjadi pada tanggal 31 Maret 1984 jumlah pengedar ganja di jaring sebanyak 31 orang. Dalam operasi Gurita dan operasi Wijaya Kusuma I yang bertugas untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba dan masalah perjudian di Surabaya telah berhasil menangkap 31 orang pengedar ganja dan narkoba, diantaranya 3 orang pengedar ganja, 13 orang Bandar judi, dan 55 orang pengecer judi. Dari operasi inilah juga akhirnya telah menyita banyak barang bukti seperti 46.512 botol minuman keras, 144 merampas pohon ganja, 3kg menyita daun ganja, 99 berisi amplop ganja, 3 cetak morfin, 100 tablet obat dominal dan 2 buah alat suntik. Kasus penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang di Kota Surabaya mengalami peningkatan yang sangat tajam pada tahun 1985-1986 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila tahun 1984-1985 Bappenkar mengungkapkan bahwa ada 24 kasus dengan jumlah pelaku sebanyak 43 orang, maka tahun ini mengungkap ada 104 kasus dengan 121 orang pelaku. Dilihat dari data

¹⁴ Hawari. 2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA*. Edisi ke-2. Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia: Jakarta.

tersebut bahwa kenaikan kasus penyalahgunaan narkoba telah mencapai 333% untuk kasus dan 181% untuk pelaku.¹⁵ Berikut ini adalah data yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah korban yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi.

1) 3.1 Tabel Jumlah Korban Yang Terlibat Kasus Penyalahgunaan Narkoba

TAHUN	JUMLAH KORBAN REMAJA TERLIBAT KASUS PENYALAHGUNAAN NARKOBA (orang)
1984	43
1985	121
1986	
1987	21

3.2 Grafik Kenaikan Jumlah Korban

Peningkatan yang sangat drastis terjadi pada tahun 1985-1986, jumlah korban telah mencapai 121 orang. Data sebelumnya mengungkap bahwa pada tahun 1984 jumlah korban yang terlibat sebanyak 43 orang, namun hanya dalam waktu setahun jumlah korban melonjak hingga 78 orang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba jenis ganja. Kenaikan jumlah korban berdasarkan data disebabkan adanya pihak pemerintah yang masih belum mampu untuk memberikan solusi dalam menangani kasus penyalahgunaan narkoba, terutama jenis ganja. Dalam hal ini korban yang terlibat menjadi banyak sehingga perlu pengadaan upaya untuk dapat mengurangi penyebaran narkoba di kalangan remaja Kota Surabaya. Terbukti bahwa kasus penyalahgunaan narkoba jenis ganja hingga menjelang akhir 1990-an merupakan kasus terbesar dengan jumlah korban hampir mencapai 3x lipat dari sebelumnya.

JENIS NARKOBA YANG DISALAHGUNAKAN REMAJA TAHUN 1980

Tahun 1980 merupakan tahun dimana maraknya para remaja usia 14 hingga 20 tahun mulai mengikuti arus globalisasi pergaulan yang sering dilakukan oleh kebanyakan remaja perkotaan. Pergaulan di perkotaan berbeda dengan pergaulan yang ada di desa. Hal ini dibuktikan dengan kelompok pergaulan komunitas *punk* jalanan yang salah dalam memaknai arti sebuah pergaulan. Pergaulan yang berada di kota pada tahun 1980 cenderung ke arah pergaulan melanggar norma dan aturan masyarakat berlaku sehingga menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat. Seperti jenis pergaulan yang melanggar norma berlaku di perkotaan adalah penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba sudah ada sejak awal tahun 1970-an dengan kemunculan kelompok *punk* jalanan namun kasus ini belum teridentifikasi banyaknya remaja yang terlibat.

Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan ketergantungan pada zat tersebut, sehingga apabila dihentikan maka si pengguna akan mengalami kesakitan yang tidak biasa atau disebut *sakaw*.¹⁶ Menurut **World Book 2004** menyatakan bahwa orang yang telah kecanduan narkoba akan mengalami akibat-akibat medis dan sosial diantaranya yaitu menurunnya motivasi, memori, terjadi perubahan pada kepribadian, dan hubungan dengan keluarga terputus. Seperti yang diungkapkan oleh mantan pengguna narkoba selama 17th, bahwasannya selama ia memakai narkoba bersama dengan temannya, hubungan dengan orangtua pun menjadi tidak harmonis, dan sering kali ia tidak berada di rumah. Dia lebih sering melakukan kesehariannya bersama teman-temannya yang ikut dalam menggunakan narkoba. Mantan pengguna narkoba tersebut juga menjelaskan bahwa pada awalnya ia hanya mencoba untuk minum-minuman yang beralkohol, namun lambat laun ia menjadi lebih mengenal banyak hal tentang jenis narkoba yang sering disalahgunakan oleh remaja kota Surabaya tahun 1980.¹⁷

Jenis-jenis narkoba pada masa itu sudah bisa didapatkan melalui apotek-apotek yang ada, bahkan bersifat legal artinya dapat dibeli dengan resmi dan mudah. Kelompok narkoba yang sering disalahgunakan adalah jenis minuman beralkohol, produk-produk tembakau seperti rokok, dan cerutu, serta gas narkoba seperti lem yang dihisap melalui hidung. Bagi pemuda biasanya remaja mencobanya dengan minum minuman beralkohol terlebih dahulu, kemudian ia akan mencoba jenis narkoba yang lainnya. Alkoholisme adalah suatu ketergantungan fisik dan psikis terhadap alkohol. Seseorang yang sudah terbiasa dengan alkoholisme, maka akan merasakan suatu keadaan fisik dan psikis yang terjadi oleh pengaruh interaksi antara orang tersebut dengan alkohol dengan ditandai adanya reaksi tingkah laku dan reaksi lainnya yang selalu mengandung keinginan untuk menggunakan alkohol secara terus-menerus. Keinginan tersebut merupakan hasrat untuk memperoleh kenikmatan dan kadang-kadang untuk menghindari perasaan tidak enak bila tidak menggunakannya.

DAMPAK DARI PENYALAHGUNAAAN NARKOBA

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik, berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan disfungsi sosial dan okupasional, sifat bahan yang sering disalahgunakan tersebut mempunyai pengaruh

¹⁵ Jawa Pos. Senin 12 Mei 1986. *Tahun Ini Meningkat Tajam, Kasus Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Terlarang di Jatim*. Hlm.2

¹⁶ Sofyan S. Willis. 2012. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Jakarta: CV. Alfabeta. Hlm.156

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad (35th) mantan pengguna narkoba

terhadap sistem syaraf pusat sehingga disebut zat psikotropika atau psikoaktif. Penyalahgunaan narkoba juga memberikan pengaruh menyenangkan bagi pemakai, tetapi kesenangan itu hanya bersifat sementara dan penuh kepalsuan.

Dampak negatif penyalahgunaan narkoba terhadap remaja terdiri beberapa aspek yaitu aspek kesehatan, aspek agama, dan aspek sosial. Pada aspek kesehatan akan mengalami gangguan mental organik yang terjadi sebagai efek dan akibat langsung zat terhadap susunan syaraf pusat seperti; (1) intoksikasi atau *teller* yaitu perubahan metal yang terjadi karena dosis berlebihan dan sangat diharapkan oleh pemakainya. (2) gejala putus asa atau *sakaw* yaitu gejala-gejala yang spesifik terjadi setelah menghentikan atau mengurangi penggunaan zat. Gejala sangat tergantung dari zat yang digunakan misalnya ketika menderita sakit pada sendi-sendi, berkeringat, diare, merinding, sering menguap, sulit tidur, dan mata sering berair. (3) komplikasi.

Dengan demikian peran serta orangtua sangat diperlukan untuk mendidik, mengajar, membimbing, membina, dan membentuk perilaku serta karakter lebih sopan. Dalam masalah tersebut agama memberikan arahan-arahan baik tentang hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan oleh remaja karena menggunakan narkoba adalah melawan hidup. Para remaja yang sering menggunakan obat-obatan terlarang termasuk golongan remaja yang disebabkan sebagai bentuk pelarian dari tanggungjawab. Adanya kepercayaan agama yang kuat dalam diri seseorang dapat membantu untuk mengubah cara hidup remaja lebih baik dengan melawan narkoba serta menjauhi penyalahgunaannya.

Dampak terakhir yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba adalah dampak sosial. Dampak tersebut memberikan efek buruk terhadap kehidupan sosial. Remaja yang bergabung dalam pergaulan salah, akan dikucilkan dari masyarakat, tidak dipercaya siapapun, dan sangat merugikan banyak pihak di lingkungan masyarakat. Remaja yang telah menjadi pecandu narkoba, maka akan mempunyai sikap yang selalu curiga terhadap semua orang. Sebagai remaja yang hidup dari ketergantungan obat atau narkoba, akan mempunyai salah satu ciri sosial yaitu selalu bersikap curiga terhadap orang lain, mudah kecewa, merasa mempunyai kesenangan terhadap resiko yang berlebihan, dan sering merasa bosan. Hal tersebut diungkapkan oleh Prof. Dr. Daldiri Mangundiwirjo pada waktu pertemuan Klub Rotary di Surabaya Darmo.¹⁸

Ketergantungan akan obat semakin lama akan membuat berubahnya kehidupan seseorang yang akhirnya menjadi rusak. Sebagian besar remaja yang terjerumus dalam kasus kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba adalah berawal dari ikut bergabungnya dengan teman sebaya yang peminum-

minuman ringan. Tujuannya mereka bergabung dengan teman sebaya seperti itu adalah untuk meningkatkan status sebagai seorang remaja dewasa. Hal tersebut berkembang hingga menjadi kecanduan.¹⁹

UPAYA PEMERINTAH DALAM MENANGANI KASUS PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI SURABAYA TAHUN 1980-1990

Narkotika adalah salah satu jenis obat yang sangat diperlukan dalam dunia pengobatan dan dalam bidang ilmu pengetahuan. Berdasarkan Undang-undang no. 9 tahun 1976, penyediaan dan penggunaan narkotika dibatasi hanya untuk kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan saja. Masalah narkotika akan muncul apabila seseorang menyalahgunakannya, yaitu jika seseorang menggunakan narkotika secara berlebih-lebihan tanpa mengikuti petunjuk dokter. Penyalahgunaan narkotika di Indonesia lebih banyak dilakukan oleh remaja daripada orang dewasa. Hal ini dikarenakan jiwa remaja yang masih belum stabil dan masih terbawa arus pengaruh dari pergaulan di lingkungan yang salah, sehingga menyebabkan jumlah korban dari penyalahgunaan narkoba lebih banyak anak usia remaja daripada orang dewasa.

Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh seseorang dapat mengakibatkan dampak yang negatif bagi pemakainya, dan sangat merugikan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara. Setiap tahun penyalahgunaan narkotika mengalami angka kenaikan yang sangat menonjol, terutama di kota-kota besar. Melihat banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang sering terjadi pada anak remaja, maka menjadikan masalah tersebut harus segera ditanggulangi. Penyalahgunaan narkoba muncul dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan remaja dengan orang tua yang berpendapatan rendah, sampai pada remaja dengan orang tua yang berpendapatan tinggi.

Dengan relative besarnya jumlah anak dan remaja di Indonesia yaitu merupakan 61% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia akan membuat banyak kemungkinan muncul dan berkembangnya berbagai permasalahan sosial seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Oleh sebab itu diperlukannya sebuah perhatian khusus bagi mereka agar kelak dapat memiliki tugas dan bertanggung jawab sebagai generasi penerus yang mampu mengisi pembangunan. Meskipun narkotika sangat bermanfaat dan diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar kesehatan maka bisa mengakibatkan bahaya bagi kesehatan itu sendiri.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad (35th)

mantan pemakai narkoba tahun 1980-an

¹⁸ Surabaya Post. Rabu 19 Desember 1985. *Pecandu Narkotik Bersikap Selalu Curiga*. Hlm.2

Bahkan apabila disertai dengan peredaran narkotika secara gelap maka akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan bagi pihak perorangan maupun masyarakat khususnya bagi para remaja generasi muda serta dapat menimbulkan bahaya besar bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya yang pada akhirnya akan melemahkan ketahanan nasional.²⁰ Peningkatan pengedaran dan pengawasan merupakan sebagai tindakan upaya dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika sehingga sangat diperlukan. karena kejahatan narkotika pada umumnya tidak hanya dilakukan oleh perorangan secara berdiri sendiri melainkan kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama bahkan dilakukan oleh sindikat yang terorganisasi secara bagus, rapi, dan sangat rahasia.²¹

Untuk lebih meningkatkan pengendalian dan pengawasan dalam upaya mencegah dan memberantas kasus penyalahgunaan narkotika maka diperlukan upaya bersama antara aparat penegak hukum dengan masyarakat, karena tanpa adanya kerjasama dan koordinasi kasus penyalahgunaan narkotika, masyarakat serta keluarga pun dapat merasakan bagaimana pengaruh-pengaruh, akibat-akibat, bahkan tingkat ancaman bahaya terhadap kepentingan masyarakat yang ditimbulkan dari remaja penyalahgunaan narkotika.²²

Upaya penanggulangan masalah kasus penyalahgunaan narkotika terdapat 5 upaya pencegahan yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative serta refresif. Masing-masing dari upaya tersebut mempunyai tugas yang berbeda-beda dalam menangani kasus penyalahgunaan narkotika. Seperti pada pencegahan bersifat promotif dan preventif, pencegahan ini lebih fokus pada upaya mencegah sebelum penyalahgunaan narkotika terjadi. Upaya kuratif berfungsi untuk mengobati apabila sudah terjadi kecanduan narkotika dan rehabilitative berupaya untuk memulihkan kembali para pemakainya. Dan yang terakhir adalah upaya represif, yaitu suatu upaya yang bertujuan untuk menindak terhadap pemakai, bandar, produsen, dan pengedar berdasarkan aturan hukum.²³

Metode pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkotika yang paling mendasar dan efektif adalah metode promotif dan preventif. Karena upaya ini merupakan bentuk dari pembinaan dan pencegahan. Upaya yang bersifat paling praktis dan nyata

adalah represif, karena telah dibentuk suatu Undang-Undang tentang Narkotika dan tertera secara jelas bagaimana keputusan-keputusan yang telah diatur oleh Presiden. Yang terakhir yaitu upaya yang bersifat manusiawi adalah upaya kuratif dan rehabilitative. Dapat dijelaskan bahwa upaya preventif yaitu untuk membentuk masyarakat yang mempunyai ketahanan dan kekebalan terhadap narkotika. Dalam hal ini pencegahan merupakan langkah yang lebih baik daripada pemberantasan. Pencegahan penyalahgunaan narkotika dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pembinaan dan pengawasan dalam keluarga, penyuluhan yang dilakukan oleh pihak berkompeten, pengawasan tempat hiburan, dan pengawasan distribusi obat-obatan illegal serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk mengurangi kesempatan terjadinya penyalahgunaan narkotika.

Karena memang remaja yang tinggal di kota besar harus selalu berada dalam pengawasan agar tidak salah dalam memilih pergaulan. Menurut Ahmad, yang mengaku sebagai mantan pemakai narkotika semenjak usia remaja ia merasa bahwa tinggal di kota besar seperti Surabaya memiliki pengaruh baik atau buruk yang sangat cepat terhadap usia remaja lainnya apabila remaja tersebut tidak dapat memilah bagaimana cara memilih teman maka tidak segan-segan ia pasti akan ikut terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkotika bersama dengan remaja-remaja lainnya, sehingga tindakan pengawasan sangat diperlukan. Kemudian upaya represif, yaitu suatu upaya yang bersifat penindakan. Dalam hal upaya ini dilakukan dengan cara menindak dan memberantas penyalahgunaan narkotika melalui jalur hukum yang dilakukan oleh melalui jalur hukum, yang dilakukan oleh penegak hukum atau aparat keamanan dan dibantu masyarakat. Sehingga dengan adanya upaya tersebut diharapkan kasus penyalahgunaan narkotika dapat diminalisirkan.²⁴

Upaya repretiv dapat dibuktikan dengan adanya suatu bentuk Undang-Undang No. 9 tahun 1976 tentang Narkotika, namun undang-undang tersebut masih dianggap kurang efektif dalam melakukan pengendalian serta pengawasan dalam mengupayakan pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkotika. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1976 tentang Narkotika menimbang bahwa narkotika merupakan obat yang diperlukan dalam bidang pengobatan dan ilmu pengetahuan, bahwa sebaliknya, narkotika dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pembatasan dan pengawasan yang saksama, bahwa pembuatan, penyimpanan, pengedaran dan penggunaan narkotika tanpa pembatasan dan pengawasan yang saksama dan bertentangan dengan peraturan yang berlaku merupakan kejahatan yang sangat merugikan perorangan dan masyarakat serta merupakan bahaya besar bagi

²⁰ Sutikno Mertokusumo. 2003. *Mengenal Hukum*. Yogyakarta: Liberty. hlm.40

²¹ Fuad Hasan dalam Herie. 1996. *Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika serta Penanggulangannya*. Pekalongan: Bahagia. hlm.19

²² Ibid., hlm.90

²³ S. Jaka Purnama. 2014. *Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika*. Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Jawa Tengah. <http://badandiklat.jatengprov.go.id/index.php?p=wi&m=dt&id=98>. Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2015.

²⁴ Bambang Sutiyoso. 2007. *Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Penanggulangannya*. <http://bambang.staff.uii.ac.id/2008/08/26/penyalahgunaan-narkotika/>. Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2015.

kehidupan manusia dan kehidupan negara di bidang politik, keamanan, ekonomi, sosial, budaya, serta ketahanan nasional bangsa Indonesia yang sedang membangun, bahwa untuk mengatur cara penyediaan dan penggunaan narkotika untuk keperluan pengobatan dan atau ilmu pengetahuan serta untuk mencegah dan menanggulangi bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh akibat sampingan dari penggunaan dan penyalahgunaan narkotika, serta rehabilitasi terhadap pecandu narkotika perlu ditetapkan Undang-Undang tentang narkotika yang baru sebagai pengganti *Verdoovende Middelen Ordonnantie (Sbl. 1927 No. 278 Jo. No. 536)* yang telah tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.²⁵ Selain Undang-Undang No. 9 tahun 1976, ada juga Undang-Undang yang dikeluarkan yaitu UU No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika.

Karena aturan yang ada di dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1976 dan Undang-Undang No. 22 tahun 1997 dianggap tidak dapat mencegah, memberantas serta menanggulangi permasalahan penyalahgunaan narkoba, kemudian dibentuklah dan disahkan juga suatu Undang-Undang baru yaitu Undang-Undang No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Isi dari Undang-Undang No. 5 tahun 1997 yaitu menimbang bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, adil, dan damai; bahwa untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut, perlu dilakukan upaya secara berkelanjutan di segala bidang, antara lain pembangunan kesejahteraan rakyat termasuk kesehatan dengan memberikan perhatian terhadap pelayanan kesehatan, dalam hal ini ketersediaan dan pencegahan penyalahgunaan obat serta pemberantasan peredaran gelap, khususnya psikotropika; bahwa psikotropika sangat bermanfaat dan diperlukan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan maka ketersediaannya perlu dijamin; bahwa penyalahgunaan psikotropika dapat merugikan kehidupan manusia dan kehidupan bangsa, sehingga pada gilirannya dapat mengancam ketahanan nasional; bahwa makin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi telah mengakibatkan gejala meningkatnya peredaran gelap psikotropika yang makin meluas serta berdimensi internasional; bahwa sehubungan dengan pertimbangan tersebut di atas, dipandang perlu menetapkan Undang-Undang tentang Psikotropika. Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia akhirnya memutuskan dan menetapkan Undang-Undang Tentang Psikotropika.

²⁵ Undang-Undang tentang Narkotika No. 9 tahun 1976

Di dalam Undang-undang No. 35 tahun 2009 terdapat peraturan baru sebagaimana di dalam UU No. 35 tidak tercantum pada UU sebelumnya. Isi dari UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 menyatakan bahwa zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan, baik sintesis atau bukan, dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang di bedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini, yang disebutkan dalam Pasal 6 yaitu²⁶:

1. Narkotika sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 digolongkan ke dalam:

a. Narkotika Golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.

b. Narkotika Golongan II adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan bertujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi hingga mengakibatkan ketergantungan.

c. Narkotika Golongan III adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan hingga mengakibatkan ketergantungan.

2. Penggolongan Narkotika sebagaimana dimaksud pada ayat 1 untuk pertama kali ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Undang-undang ini.

3. Ketentuan mengenai perubahan penggolongan Narkotika sebagaimana dimaksud pada ayat 2 diatur dengan Peraturan Menteri.

Dengan hal ini Pemerintah Republik Indonesia telah mengesahkan Undang-Undang No. 35 tahun 2009 yang menggantikan Undang-Undang sebelumnya yakni Undang-Undang No. 9 tahun 1976, Undang-Undang No. 22 tahun 1997, dan Lampiran dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1997. Undang-Undang No. 9 tahun 1976, Undang-Undang No. 22 tahun 1997, dan Lampiran dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika sudah dinyatakan tidak berlaku lagi, hal ini diketahui melalui Pasal 153 dan 155 Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika. ditetapkannya Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika maka undang-undang tersebut mempunyai kewenangan dalam penegakan hukum terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba sehingga undang-undang inilah yang menjadi tonggak utama dan harus diterapkan.

PENUTUP

²⁶ Jodia Putra. 2013. *Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Rehabilitasinya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta)*. **SKRIPSI**. Fakultas Syari'ah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, dimana pihak Belanda berusaha ingin merusak sistem organ tubuh dan juga membuat para jajahnya semakin ketagihan dengan adanya candu. Dan sasaran yang paling enak untuk menggunakan barang tersebut adalah remaja laki-laki yang masih berusia 14 hingga 20 tahun. Sehingga tidak heran apabila jumlah pengguna narkoba lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor pendukung yang cukup kuat untuk mendorong mereka melakukan penyalahgunaan narkoba, yaitu faktor keingintahuan yang besar, faktor ingin terlihat lebih dewasa dari usia sesungguhnya, faktor lingkungan yang tidak sehat, faktor keluarga, faktor teman sebaya, serta faktor yang timbul dari dalam diri individunya.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi seorang remaja dalam melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba, dan pada akhirnya jumlah korban yang sia-sia pun juga mengalami peningkatan cukup tinggi akibat dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Namun kasus penyalahgunaan dapat ditanggulangi jika seluruh masyarakat, keluarga, dan lingkungan, serta aparat penegak hukum turut berperan serta dalam mencegah agar tidak menjadi semakin meluas permasalahannya. Karena masalah kasus ini sudah bukan lagi menjadi persoalan yang hanya ditangani oleh pihak penegak hukum, tetapi seluruh lapisan masyarakat bawah menengah dan atas juga harus ikut membantu memecahkan permasalahan itu. Selain itu ada pula macam-macam upaya yang cukup membantu untuk melepaskan kaum remaja ini dari jeratan narkoba yang merugikan. Yaitu upaya pengawasan, pencegahan, penindakan, pengobatan, dan rehabilitas, yang diatur sedemikian rupa agar kasus penyalahgunaan narkoba dapat terminimalisirkan jumlah pemakai maupun pengedarnya.

Saran

Peran generasi muda dalam penanggulangan narkoba merupakan bentuk kepedulian terhadap kondisi bangsa terkini di tengah maraknya peredaran narkoba yang terjadi di tahun 1980-an. Dalam penanggulangan narkoba, generasi muda perlu memiliki kemampuan berorganisasi dengan kelompok sebaya dan perlu mengetahui pengetahuan dasar tentang narkoba. Oleh karena itu, langkah awalnya adalah pendidikan narkoba pada generasi muda yang dilakukan secara dini dan terus-menerus melakukan berbagai kegiatan penyuluhan. Selain itu perlu adanya peningkatan aktivitas pengawasan dari orang tua, lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengan pendidikan remaja. Sehingga remaja pada saat itu bisa mengeluarkan berbagai kemampuannya dengan berkumpul bersama di lingkungan yang sehat. Karena dengan seperti itu akan dapat mengurangi kematian yang sia-sia pada diri remaja akibat penyalahgunaan narkoba yang tidak seharusnya untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

1. KORAN

Suara Merdeka. *ASEAN, Sasaran Penyalahgunaan Narkotik, Obat Bius*. 7 Oktober 1981

Suara Merdeka. *Penyelundupan 5Kg Ganja di Tanjung Perak di Gagalkan KP3*. 9 November 1981.

Suara Indonesia. *Tertangkap Basah Menghisap Ganja*. 1 Maret 1983.

Surabaya Post. *KNPI Perangi Narkotika*. 22 Februari 1984.

----- *Pengedar Ganja Disaring*. 19 Maret 1984.

----- *Lima Masalah Remaja Kota*. 31 Juli 1984.

Suara Merdeka. *Alkoholisme Di Kalangan Remaja Berbahaya*. 26 Mei 1985.

Surabaya Post. *Pecandu Narkotik Bersikap Selalu Curiga*. 19 Desember 1985.

Jawa Post. *Tahun Ini Meningkatkan Tajam Kasus Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Terlarang di Jatim*. 12 Mei 1986.

Surabaya Post. *21 Orang Terlibat Narkotika*. 17 Oktober 1987.

----- *Dopping Gunakan Ganja*. 9 Januari 1987.

----- *Menghisap Ganja Sebagai Suatu Gaya Hidup*. 30 Januari 1987.

Suara Merdeka. *Narkotika Faktor Pengganggu Kehidupan*. 2 Mei 1988.

2. BUKU

Rahardjo, M. Dawam, dkk. 1971. *Majalah Prisma*. Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo.

Soembodo, Benny. 1990. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika dan Minuman Keras Di Kalangan Remaja Perkotaan*. Surabaya: Universitas Airlangga

L. Nuramaliah. 1995. *Persepsi Terhadap Suasana Rumah, Kelompok Teman*

- Sebayu dan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja Bukan Remaja Bukan Penyalahgunaan Narkotika*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Haninjito Soemitro, Roni. 1999. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua kota tiga zaman : Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Rintoko, dkk. *Seri Sejarah Soerabaja : Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*. Surabaya : Unesa University Press.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Gramedia Pustaka.
- G. Ritzer. 2009. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- E.B, Hurlock. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Aginta Hidayat, Madhy. 2012. *Menggugat Modernism Baudrillard*. Yogyakarta : Jalasutra.
- R. Rush, James. 2000. *Opium to Java Jawa Dalam Cengkeraman Bandar-Bandar Opium Cina, Indonesia Kolonial 1860-1910*. Yogyakarta : Mata Bangsa.
- Hawari. 2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA. Edisi ke-2*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Wirawan Sarlito, dan Sarwono. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- S. Azwar. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Willis. S, Sofyan. 2012. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Jakarta : CV. Alfabeta.
- Partodihardjo, Subagyo. 2012. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kadarmanta. 2012. *Mencegah Narkoba di Sekolah*. Jakarta : PT. Forum Media Utama.
- Mertokusumo, Sutikno. 2003. *Mengenal Hukum*. Yogyakarta : Liberty
- Hasan, Fuad dalam Herie. 1996. *Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika Serta Penanggulangannya*. Pekalongan : Bahagia.
- Putra, Jodia. 2013. *Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Rehabilitasinya (Studi di Lembaga Masyarakat Narkotika Klas II A Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- B. ONLINE
- Darmasanti Puri, Iga. 2003. *Persepsi Remaja Terhadap Bahaya Narkoba (Online), Laporan Penelitian Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Jakarta : Universitas Indonesia*, (www.digilib.ui.ac.id/result.csv?query=121661&metode=similar&lokasi=... Diakses 9 September 2015).
- Rukiman, HM. 2005. *Penyalahgunaan Psikotropika Di Kalangan Remaja dan Penanggulangannya di Jawa Tengah*. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/14589/>. diakses pada 11 September 2011.)
- Umaroh, Zakiah. 2013. *Kenakalan Remaja*. (Online) Jurnal Ilmiah Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Semarang : Universitas Negeri Semarang, (<http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.com/>

2013/12/kenakalan-remaja.html, diakses pada 9 September 2015).

Dewanti Purnomowardani, Agnes & Koentjoro. 2000. *Penyingkapan Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Online), Jurnal Psikologi, No. 1 edisi Agustus 2000: 60-72, (<http://www.google.co.id/url?q=http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7010/5462&sa=U&ved=0CBIOFjAAOAqFQoTCKzk6lrM9scCFRByjgod-nIB7A&usg=AFQjCNGdZUu3H0EDc07z-NVfINOVlwA7XA>), diunduh pada 14 September 2015).

Purwadi. 2004. *Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. (Online). Indonesian Psychological Journal, Vol. 1, No.1 edisi Januari 2004: 43-52, (<http://jogiapress.com/index.php/HUMANITAS/article/view/752>), diunduh pada 20 November 2015).

Wuryati. 2012. *Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*, (Online), "Journal of Educational Social Studies", Prodi Pendidikan IPS Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.) diunduh pada 8 Agustus 2015).

<http://ufitahir.wordpress.com/2010/12/11/kelompok-%E2%80%93-kelompok-sosial-dan-kehidupan-masyarakat/>. Diakses 16 September 2015

www.australia.gov.au/drugs. Sumber : Anthony Smith- La Trobe University Study. Diakses 29 September 2015.

<http://www.jakartaconsulting.com/art-01035.htm>. Gaya Hidup Dalam (dimuat dalam Majalah Trust). Diakses 11 November 2015.

1. WAWANCARA NARASUMBER

1. Bapak Achmad (mantan pemakai narkoba era 80).